

PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF MELALUI PELATIHAN KERAJINAN PELEPAH PISANG DI DESA MUDUNG BOJONEGORO

Muhammad Zahid Ubaidillah¹, Anti Nabila², Tia Fadila Rista³, Sefia Rara Romadona⁴, Siti Fasroin⁵, Kurnia Amirza Julianto⁶, Ahmad Agus Wicaksono⁷, Retno Eka Nurfirdaus⁸, Muhammad Yulvi Aditya Pradana⁹, Denny Nurdiansyah^{10*}, Teguh Pribadi¹¹

¹⁾ Sistem Informasi, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

²⁾ Pendidikan Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

³⁾ Bimbingan Konseling, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

⁴⁾ Hukum Ekonomi Syariah, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

⁵⁾ Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

⁶⁾ Teknik Mesin, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

^{7), 8), 9), 11)} Teknik Informatika, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

¹⁰⁾ Statistika, Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri

Article history

Received : 30 Agustus 2025

Revised : 29 September 2025

Accepted : 4 November 2025

*Corresponding author

Denny Nurdiansyah

Email : denny.nur@unugiri.ac.id

Abstrak

Desa Mudung, Bojonegoro, memiliki potensi limbah pelepah pisang yang melimpah, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menuntut adanya inovasi agar limbah tersebut dapat diolah menjadi produk bernilai tambah dan berdaya jual. Melalui program pengabdian masyarakat bersama mahasiswa KKN, dilakukan pelatihan kerajinan pelepah pisang sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sekaligus peningkatan ekonomi kreatif desa. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan keterampilan baru kepada masyarakat, meningkatkan kreativitas, serta mendorong terciptanya produk lokal yang memiliki nilai ekonomi. Metode pelaksanaan meliputi sosialisasi potensi pelepah pisang, demonstrasi teknik pengolahan dan pengeringan bahan, praktik pembuatan berbagai produk kerajinan, serta pendampingan desain dan pewarnaan agar produk lebih menarik. Peserta juga diberikan pemahaman tentang strategi pemasaran sederhana untuk memperluas jangkauan penjualan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan masyarakat dalam mengolah pelepah pisang, dengan rata-rata kemampuan peserta meningkat dari 35% menjadi 80%. Produk kerajinan yang dihasilkan, seperti tas, hiasan, dan wadah serbaguna, mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat lokal. Selain itu, pelatihan ini berhasil menumbuhkan minat wirausaha baru, ditandai dengan 70% peserta menyatakan siap memproduksi dan memasarkan produk secara mandiri. Kesimpulannya, pelatihan kerajinan pelepah pisang terbukti mampu memberdayakan masyarakat Desa Mudung melalui pemanfaatan potensi lokal yang sebelumnya terabaikan. Inovasi ini berpotensi menjadi produk unggulan desa dan mendukung pengembangan ekonomi kreatif masyarakat.

Kata Kunci: Kerajinan Tangan; Pelatihan; Pelepah Pisang

Abstract

Mudung Village, Bojonegoro, has an abundance of banana leaf waste, yet it has not been optimally utilized. This situation calls for innovation to process the waste into value-added, marketable products. Through a community service program with KKN students, banana leaf craft training was conducted to empower the community and boost the village's creative economy. The objectives of this activity were to provide the community with new skills, increase creativity, and encourage the creation of locally produced products with economic value. The implementation methods included showcasing the potential of banana leaves, demonstrating processing and drying techniques, practicing the production of various handicraft products, and assisting with design and coloring to enhance the products' attractiveness. Participants were also introduced to simple marketing strategies to expand their sales reach. The results of the activity showed an increase in the community's skills in processing banana leaves, with the average ability of participants rising from 35% to 80%. The handicraft products produced, such as bags, decorations, and multipurpose containers, received positive responses from the local community. In addition, this training fostered new entrepreneurial interest, with 70% of participants stating that they were ready to produce and market products independently. In conclusion, banana leaf craft training has proven to empower the Mudung Village community by utilizing previously neglected local potential. This innovation has the potential to become a leading village product, supporting the development of the community's creative economy.

Keywords: Handicrafts; Training; Banana Leaf

PENDAHULUAN

Kerajinan pelepah pisang semakin berkembang sebagai alternatif pemanfaatan limbah pertanian yang bernilai ekonomi tinggi. Pelepah pisang yang sebelumnya dianggap sebagai sisa tanaman tanpa manfaat kini dapat diolah menjadi berbagai produk kerajinan bernilai jual, seperti tas, dompet, kipas, tempat tisu, hingga hiasan dekoratif (Panggabean & Dewi, 2021). Di Desa Mudung, mayoritas perkebunan pisang dimiliki secara pribadi sehingga tingkat produktivitasnya relatif rendah, dan banyak masyarakat yang belum dapat memaksimalkan potensi tanaman pisang. Sebagian besar hanya memanfaatkan pisang untuk membuat keripik, sedangkan pelepahnya dijual untuk bahan pembuatan tali tembakau. Oleh karena itu, kami berinisiatif untuk memanfaatkan pelepah pisang tidak hanya sebagai bahan tali, tetapi juga sebagai bahan kerajinan tangan. Desa Mudung, yang terletak di Kabupaten Bojonegoro, merupakan salah satu wilayah dengan potensi besar dalam pengembangan kerajinan berbasis pelepah pisang, mengingat melimpahnya tanaman pisang yang tumbuh di lingkungan sekitar. Ketersediaan bahan baku yang berkelanjutan menjadi keunggulan utama, karena hampir setiap rumah tangga di desa ini menanam pisang untuk konsumsi maupun dijual sebagai buah segar (Ardianti & Khumaini, 2022). Melihat potensi tersebut, mahasiswa dari Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNUGIRI berinisiatif berkolaborasi dengan masyarakat setempat dalam mengembangkan keterampilan pengolahan pelepah pisang melalui pelatihan kerajinan tangan. Inovasi ini tidak hanya bertujuan menciptakan nilai tambah dari limbah organik, tetapi juga memberikan peluang usaha baru yang berkelanjutan bagi masyarakat desa. Dengan meningkatnya keterampilan dan kreativitas warga, kerajinan pelepah pisang diharapkan mampu berkembang menjadi produk unggulan daerah, sekaligus mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Mudung secara berkelanjutan.

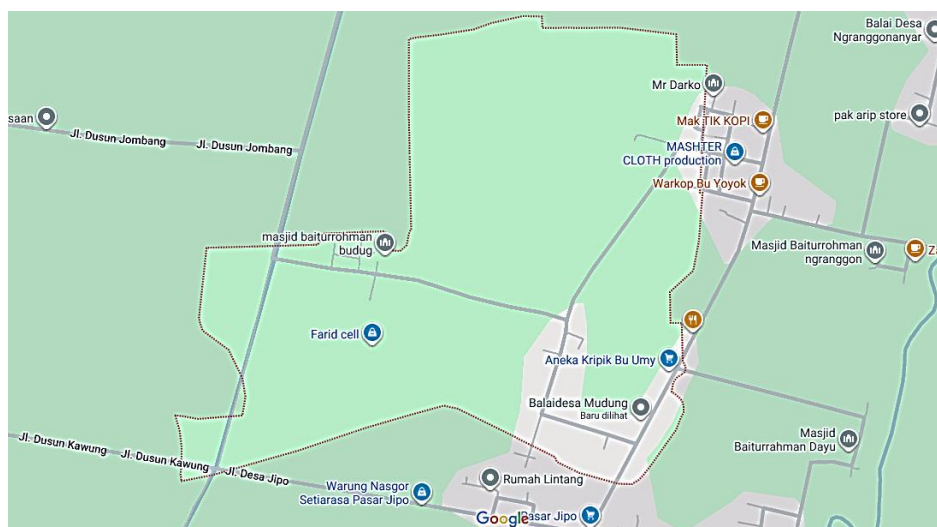
Pemanfaatan pelepah pisang sebagai bahan baku kerajinan maupun produk olahan telah banyak dikaji dalam berbagai pengabdian masyarakat terkini di Indonesia. Mahmudah et al. (2024) menunjukkan bahwa pelatihan kerajinan berbasis pelepah pisang di Desa Jumput, Bojonegoro berhasil meningkatkan keterampilan dan perekonomian masyarakat. Program berbasis Asset Based Community Development tersebut mampu mengubah pelepah pisang yang semula hanya dijual seharga Rp3.000–4.000 menjadi produk kerajinan bernilai Rp10.000–25.000, melibatkan ibu-ibu PKK, karang taruna, dan pengrajin lokal. Temuan serupa dikemukakan oleh Sianturi et al. (2024) yang mengembangkan inovasi berupa pemanfaatan pelepah pisang menjadi keripik di Desa Suka Agung, Lampung, sebagai upaya mengurangi limbah sekaligus membuka peluang usaha baru. Pengabdian masyarakat lain di Semarang yang dilakukan oleh Setyowulan dan Kusumaningrum (2023) menekankan pada optimalisasi serat alami pelepah pisang menjadi kerajinan tas bernilai estetika tinggi, dengan potensi dikembangkan hingga ke pasar ekspor. Sementara itu, Safa'atillah et al. (2022) mendokumentasikan kreativitas kerajinan pelepah pisang di Desa Trepan, Lamongan, sebagai salah satu strategi peningkatan ekonomi lokal berbasis potensi desa. Tidak hanya pada aspek kerajinan, inovasi teknologi juga dilakukan oleh Sulistiawan dan Nurdiansyah (2022) melalui pelatihan pembuatan dan penggunaan mesin pilin pelepah pisang di Desa Pomahan, Baureno, yang mampu meningkatkan efisiensi produksi serat untuk kebutuhan kerajinan. Lebih lanjut, Cindarbumi dan Mufid (2021) memperlihatkan praktik pelatihan di Desa Kalipucang, Pasuruan, yang mengajarkan masyarakat mengolah pelepah pisang menjadi keripik, tidak hanya sebagai produk inovatif namun juga sebagai solusi pengelolaan limbah organik. Berbagai pengabdian masyarakat tersebut menunjukkan konsistensi bahwa pelepah pisang memiliki potensi besar dalam mendukung pemberdayaan masyarakat desa melalui diversifikasi produk kreatif, inovasi teknologi, peningkatan nilai tambah, serta peluang ekonomi berkelanjutan.

Meskipun pemanfaatan pelepah pisang sebagai bahan baku kerajinan dan produk olahan telah banyak dikaji dan diterapkan di berbagai daerah di Indonesia, pelatihan kerajinan tangan berbasis pelepah pisang di Desa Mudung merupakan inisiatif yang baru pertama kali dilakukan di wilayah ini. Berbeda dengan desa-desa lain yang telah mengembangkan berbagai inovasi dan pelatihan serupa, seperti Desa Jumput di Bojonegoro (Mahmudah et al., 2024), Desa Mudung selama ini belum memiliki program pemberdayaan masyarakat yang fokus pada pengolahan pelepah pisang menjadi produk kerajinan bernilai tambah. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar untuk mengembangkan potensi lokal yang selama ini kurang dimanfaatkan secara

optimal. Pelatihan yang dilakukan oleh mahasiswa Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) UNUGIRI di Desa Mudung tidak hanya mengisi kekosongan tersebut, tetapi juga membuka jalan bagi peningkatan keterampilan, kreativitas, dan kesejahteraan masyarakat setempat melalui diversifikasi produk kerajinan pelepah pisang. Dengan demikian, program ini menjadi langkah inovatif yang dapat menjadi model pengembangan pemberdayaan masyarakat berbasis sumber daya lokal di daerah yang memiliki potensi serupa namun belum tergarap secara maksimal.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan keterampilan baru kepada masyarakat Desa Mudung dalam mengolah pelepah pisang menjadi produk kerajinan tangan yang bernilai ekonomi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas masyarakat dalam mengembangkan berbagai produk inovatif berbasis sumber daya lokal. Dengan demikian, diharapkan dapat mendorong terciptanya produk-produk lokal yang memiliki nilai jual tinggi dan berpotensi membuka peluang usaha baru. Melalui peningkatan keterampilan dan kreativitas ini, kegiatan pengabdian masyarakat juga berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan serta peningkatan kesejahteraan warga Desa Mudung.

Desa Mudung, yang terletak di Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, memiliki luas wilayah sekitar 230.706 hektar. Desa Mudung terletak sekitar 32 km dari kampus UNUGIRI dengan waktu tempuh sekitar 44 menit menggunakan kendaraan. Secara geografis, desa ini berbatasan dengan Desa Jipo di sebelah selatan dan timur, Desa Bumirejo di sebelah barat, serta Desa Ngranggonanyar di sebelah utara (Anonim, 2023). Desa Mudung memiliki total penduduk sebanyak 2.168 jiwa yang terbagi menjadi 224 laki-laki dan 1.944 perempuan. Jumlah penduduk ini tersebar di 11 Rukun Tetangga (RT) dan 3 Rukun Warga (RW) (Anonim, 2025). Wilayah Desa Mudung terdiri dari tiga dusun utama, yaitu Dusun Tlanak, Dusun Mudung, dan Dusun Budug. Mayoritas mata pencaharian masyarakat di desa ini adalah petani dan pedagang, meskipun beberapa di antaranya juga bekerja sebagai buruh tani. Masyarakat Desa Mudung sebagian besar berprofesi sebagai petani. Sekitar 5% dari mereka memiliki kebun pisang. Saat musim penghujan, mereka menanam padi di sawah untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari atau untuk dijual. Ketika musim kemarau tiba, sawah mereka beralih ditanami tembakau yang kemudian akan diolah hingga siap dipasarkan (Trianita, 2025).



**Gambar 1. Peta Desa Mudung, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro
(Sumber: Google Maps)**

Secara ekonomi, Desa Mudung di Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, sangat bergantung pada pertanian tradisional, terutama budidaya tembakau sebagai sumber penghasilan utama. Meskipun demikian, desa ini memiliki potensi ekonomi yang besar dari sektor UMKM dengan produk unggulan seperti keripik pisang, tempe, getuk, dan jajanan pasar tradisional. Sayangnya, banyak UMKM di Desa Mudung masih

menghadapi kendala, seperti terbatasnya akses pasar, minimnya pengetahuan tentang pemasaran dan branding, serta keterbatasan modal dan teknologi. Di sisi lain, potensi besar dari tanaman pisang belum dimanfaatkan secara optimal. Hanya buahnya yang diolah, sementara bagian lain seperti pelepah, batang, dan daun seringkali diabaikan sebagai limbah. Padahal, pelepah pisang memiliki serat yang kuat dan tahan lama, menjadikannya bahan baku ideal untuk berbagai produk kerajinan bernilai tinggi seperti tas dan hiasan dinding. Kondisi ini menjadi tantangan bagi masyarakat petani yang memerlukan sumber penghasilan tambahan. Oleh karena itu, pemanfaatan limbah pelepah pisang menjadi alternatif yang menjanjikan. Pengembangan inovasi produk berbasis pelepah pisang sebagai bahan kerajinan tangan adalah peluang penting untuk meningkatkan nilai ekonomi lokal.

Melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN), masyarakat diberikan pelatihan untuk mengubah pola pikir masyarakat tentang limbah menjadi peluang bisnis. Program ini tidak hanya memberikan keterampilan praktis dalam mengolah pelepah pisang, tetapi juga diharapkan mampu meningkatkan potensi penghasilan masyarakat. Dengan dukungan pelatihan manajemen usaha, akses modal, dan strategi pemasaran, UMKM di Desa Mudung dapat tumbuh dan berkontribusi secara signifikan pada perekonomian lokal. Inovasi ini tidak hanya mengurangi limbah pertanian tetapi juga membuka pasar baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat secara berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Program pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh permasalahan yang dihadapi masyarakat Desa Mudung, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, yaitu potensi limbah pelepah pisang yang melimpah namun belum dimanfaatkan secara optimal. Kondisi ini menuntut adanya inovasi agar limbah tersebut dapat diolah menjadi produk bernilai tambah dan berdaya jual. Selain itu, masyarakat juga masih minim inovasi dalam pengolahan hasil pertanian atau limbah untuk meningkatkan nilai tambah produk. Solusi yang ditawarkan dan dilaksanakan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan produk kerajinan berbasis pelepah pisang, sebagai upaya diversifikasi produk lokal sekaligus pemberdayaan ekonomi kreatif masyarakat. Produk kerajinan ini tidak hanya menawarkan nilai tambah tetapi juga memperluas pasar melalui inovasi pengolahan dan desain yang menarik.

Metode pendekatan yang digunakan dalam menyelesaikan persoalan ini adalah pendekatan partisipatif-kolaboratif, di mana tim KKN bekerja sama langsung dengan masyarakat dalam setiap tahapan pelatihan. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun keterlibatan aktif masyarakat, menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap inovasi yang dikembangkan, serta mendorong keberlanjutan program setelah pelatihan selesai. Selama kegiatan berlangsung, masyarakat tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga diajak berdiskusi, mempraktikkan secara langsung, dan memberi masukan terhadap proses produksi (Ristanti et al., 2025)(Choiri et al., 2025).

Prosedur kerja dimulai dengan tahap sosialisasi program kepada perangkat desa dan warga yang berminat pada tanggal 25 Juli 2025. Setelah dilakukan seleksi, pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di lokasi yang disepakati selama dua hari (tanggal 26-27 Juli 2025). Dalam kegiatan ini, peserta diperkenalkan pada teknik pemilihan pelepah pisang yang cocok untuk diolah, teknik pengolahan dan pengeringan bahan, serta proses pembuatan berbagai produk kerajinan seperti tas, hiasan, dan wadah serbaguna.

Metode pelaksanaan kegiatan meliputi beberapa tahapan utama, dimulai dengan sosialisasi mengenai potensi pelepah pisang sebagai bahan baku kerajinan tangan kepada masyarakat Desa Mudung. Selanjutnya dilakukan demonstrasi teknik pengolahan dan pengeringan pelepah pisang, termasuk cara memotong pola dan menjemur bahan agar siap diolah. Peserta kemudian diajak praktik langsung membuat berbagai produk kerajinan, seperti tas, dengan pendampingan dalam proses desain dan pewarnaan agar produk yang dihasilkan lebih menarik dan memiliki nilai jual tinggi. Pelepah pisang yang telah dijemur dan dipotong pola kemudian ditempel menggunakan lem rajawali pada kain, lalu dijemur kembali untuk memastikan bahan

melekat dengan baik. Setelah bahan kering, dilakukan proses menjahit sesuai pola tas yang diinginkan, yang dapat disesuaikan bentuk dan ukurannya sesuai kebutuhan. Tahap akhir adalah pemberian lapisan farnish pada produk untuk memperkuat dan melindungi kerajinan sehingga tas siap digunakan dan memiliki daya tahan yang baik. Selain aspek teknis, peserta juga diberikan pemahaman mengenai strategi pemasaran sederhana guna memperluas jangkauan penjualan produk kerajinan pelepah pisang tersebut.

Pelatihan dilaksanakan secara bertahap, dimulai dari demonstrasi oleh tim pelaksana, praktik langsung oleh peserta, hingga sesi tanya jawab dan diskusi kelompok (Marlina et al., 2025). Tim juga melakukan pendampingan selama proses produksi serta memberikan materi tertulis dan dokumentasi video sebagai panduan mandiri. Kegiatan ini melibatkan 25 peserta aktif yang terdiri dari petani dan ibu rumah tangga yang memiliki ketertarikan untuk mengembangkan usaha berbasis produk lokal. Sebagian peserta juga merupakan pelaku UMKM yang tertarik mengembangkan varian produk baru.

Pengukuran hasil kegiatan dilakukan melalui observasi langsung terhadap kemampuan teknis peserta, serta melalui instrumen pre-test dan post-test (Kusniar et al., 2025). Keberhasilan program juga diukur dari antusiasme peserta, keberhasilan peserta dalam menghasilkan produk yang layak jual, serta respons positif dari pasar lokal. Dengan pendekatan, prosedur, dan solusi yang tepat sasaran, program ini terbukti efektif dalam menjawab persoalan masyarakat Desa Mudung, serta mendorong mereka untuk lebih mandiri dan inovatif dalam mengembangkan potensi lokal secara berkelanjutan.

HASIL PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini di Desa Mudung menunjukkan hasil yang sangat positif, terutama dalam mengubah pandangan warga terhadap limbah pelepah pisang. Kegiatan dimulai dengan sosialisasi intensif yang berhasil menarik minat banyak warga. Peserta diberikan pemahaman baru bahwa limbah pertanian yang selama ini diabaikan ternyata memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Antusiasme peserta terlihat jelas sejak awal, di mana mereka aktif berpartisipasi dalam setiap sesi diskusi dan tanya jawab, menandakan adanya keinginan kuat untuk belajar dan berinovasi seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Sosialisasi Intensif terkait pelepah pisang.

Setelah tahap sosialisasi, kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung. Peserta diajarkan teknik pengolahan pelepah pisang dari nol, mulai dari pengeringan bahan, pemotongan pola, hingga proses penempelan pada kain. Tim pelaksana memandu setiap langkah, termasuk penggunaan lem Rajawali dan proses pengeringan kembali untuk memastikan bahan melekat kuat. Sesi praktik ini menjadi momen krusial,

karena peserta dapat langsung menerapkan pengetahuan yang didapatkan. peserta berhasil membuat berbagai produk kerajinan, seperti tas, hiasan dinding, dan wadah serbaguna. Keterampilan teknis ini terbukti meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengolah bahan baku lokal. Pelepah yang sudah dijemur dan dipotong sesuai pola ditempelkan pada kain menggunakan lem Rajawali. Setelah itu, kain yang sudah ditemplei pelepah dijemur kembali seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Proses pemotongan dan penempelan pola pelepah pisang dengan lem Rajawali kemudian dijemur lagi.

Bahan yang sudah dikeringkan dijahit mengikuti pola tas yang telah dibuat, sehingga bentuknya bisa disesuaikan dengan keinginan. Setelah selesai, tas dilapisi dengan varnish agar lebih kuat dan siap digunakan seperti pada Gambar 3. Selama praktik, pendampingan dalam desain dan pewarnaan juga diberikan untuk meningkatkan nilai estetika dan daya jual produk. Tim pelaksana membantu peserta dalam memilih pola yang menarik, memadukan warna, dan memberikan lapisan akhir berupa varnish untuk melindungi serta memperkuat produk seperti pada Gambar 4. Tahap ini sangat penting karena mengubah produk kerajinan dari sekadar hasil kerajinan menjadi produk yang siap bersaing di pasar. Peserta belajar bahwa detail kecil seperti desain dan *finishing* dapat sangat mempengaruhi persepsi konsumen dan harga jual.



Gambar 3. Proses pembentukan dan penjahitan tas dari pelepah pisang.



Gambar 4. Hasil Pelatihan Kerajinan Tangan dari Pelepah Pisang

Sebagai penutup, program ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada aspek pemasaran dan keberlanjutan usaha. Peserta dibekali pemahaman tentang strategi pemasaran sederhana, termasuk cara mengambil foto produk yang menarik dan memanfaatkan platform media sosial untuk promosi. Dengan adanya program ini, masyarakat Desa Mudung kini memiliki alternatif mata pencaharian baru. Inovasi ini tidak hanya berhasil mengubah limbah menjadi peluang bisnis, tetapi juga menumbuhkan semangat wirausaha dan secara berkelanjutan mendukung pengembangan ekonomi kreatif di desa.

Evaluasi Kegiatan

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Mudung, Kecamatan Kepohbaru, Kabupaten Bojonegoro, berhasil memberikan solusi terhadap permasalahan utama, yaitu pemanfaatan limbah pelepah pisang yang melimpah dan kurangnya inovasi produk lokal. Melalui pendekatan partisipatif, program ini mengajak masyarakat terlibat aktif dalam pelatihan pembuatan kerajinan tangan berbasis pelepah pisang. Metode yang diterapkan mencakup pelatihan teknis secara langsung, observasi keterampilan, serta evaluasi pengetahuan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta.

Partisipasi masyarakat dalam program ini sangat signifikan, dengan 25 peserta perempuan yang semuanya aktif dan antusias. Mereka terdiri dari ibu rumah tangga, petani, dan pemuda desa yang memiliki minat besar dalam kerajinan pelepah pisang. Keterlibatan penuh mereka menunjukkan komitmen tinggi untuk menambah keunggulan produk UMKM di Desa Mudung dan menciptakan peluang usaha baru berbasis potensi lokal.

Program pelatihan kerajinan pelepah pisang di Desa Mudung menunjukkan dampak positif yang signifikan. Berikut adalah beberapa hasil utamanya:

1. Peningkatan Keterampilan: Rata-rata kemampuan peserta dalam mengolah pelepah pisang meningkat drastis dari 35% menjadi 80% setelah mengikuti pelatihan.
2. Respons Positif Produk: Produk kerajinan yang dihasilkan, seperti tas, hiasan, dan wadah serbaguna, mendapatkan tanggapan yang sangat baik dari masyarakat lokal karena kualitas dan tampilannya yang menarik.
3. Tumbuhnya Minat Wirausaha: Pelatihan ini berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan, yang ditandai dengan 70% peserta menyatakan kesiapan mereka untuk memproduksi dan memasarkan produk secara mandiri.

Luaran kegiatan yang dihasilkan dari program ini mencakup beberapa aspek penting, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik:

1. Produk Kerajinan: Terciptanya berbagai produk kerajinan tangan bernilai jual tinggi dari limbah pelepah pisang, seperti tas, hiasan dinding, dan wadah serbaguna yang dibuat langsung oleh masyarakat Desa Mudung.
2. Peningkatan Kapasitas Masyarakat: Terdapat peningkatan signifikan dalam keterampilan teknis dan pengetahuan masyarakat. Rata-rata kemampuan peserta dalam mengolah pelepah pisang naik dari 35% menjadi 80%. Selain itu, program ini berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan, dengan 70% peserta menyatakan kesiapan untuk memulai usaha mandiri.
3. Publikasi Ilmiah: Hasil dari program pengabdian masyarakat ini dapat dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, seminar, atau media massa sebagai bentuk pertanggungjawaban dan penyebaran informasi kepada khalayak yang lebih luas.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan ekonomi kreatif di Desa Mudung. Oleh karena itu, tindak lanjut yang perlu dilakukan mencakup diversifikasi produk kerajinan agar lebih bervariasi, serta pendampingan intensif bagi para peserta dalam manajemen usaha dan akses modal. Selain itu, diperlukan strategi pemasaran yang lebih luas melalui branding dan promosi digital untuk menjangkau pasar yang lebih besar. Pada akhirnya, keberlanjutan program ini akan sangat bergantung pada kolaborasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan lembaga terkait, untuk menjadikan kerajinan pelepah pisang sebagai produk unggulan desa yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, pelatihan kerajinan pelepah pisang terbukti berhasil memberdayakan masyarakat Desa Mudung. Program ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis warga, dengan rata-rata kemampuan peserta naik dari 35% menjadi 80%, tetapi juga berhasil mengubah limbah yang sebelumnya terabaikan menjadi produk-produk kreatif bernilai jual. Respons positif dari masyarakat terhadap produk yang dihasilkan, seperti tas dan hiasan, menunjukkan adanya potensi pasar yang besar. Yang terpenting, pelatihan ini berhasil menumbuhkan semangat wirausaha, ditandai dengan 70% peserta yang menyatakan kesiapan untuk memproduksi dan memasarkan produk secara mandiri. Dengan demikian, inovasi ini berpotensi besar untuk menjadi produk unggulan desa dan mendukung pengembangan ekonomi kreatif masyarakat secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada LPPM UNUGIRI atas penyelenggaraan program KKN ini, yang telah membuka kesempatan bagi kami untuk berkontribusi secara langsung di Desa Mudung. Rasa terima kasih yang tulus juga kami sampaikan kepada kepala desa pak Mat Zaeni beserta seluruh perangkat Desa Mudung dan masyarakat, terutama para ibu-ibu peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap sesi pelatihan. Dukungan penuh dan semangat luar biasa dari seluruh pihak sangatlah berarti, menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini dalam memberdayakan potensi lokal.

PUSTAKA

- Anonim. (2023). *Mudung, Kepohbaru, Bojonegoro*. Wikipedia.
https://id.wikipedia.org/wiki/Mudung,_Kepohbaru,_Bojonegoro
- Anonim. (2025). *Desa Mudung Kecamatan Kepohbaru Kabupaten Bojonegoro*. Website Desa Mudung.
<https://mudung-bjn.desa.id/first/statistik/4>
- Ardianti, A. D., & Khumaini, F. (2022). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Limbah Pohon Pisang Sebagai Upaya Peningkatan UMKM Masyarakat Desa Kedungrejo. *Journal of Research Applications in Community Service*, 1(1), 1–6. <https://doi.org/10.32665/jarcoms.v1i1.582>

- Choiri, M. M., Nurdiansyah, D., Barata, M. A., Abidin, Z., & Nasirudin, M. (2025). Sosialisasi DBD berbasis Statistik Kesehatan dan Agama di Pondok Pesantren Raudhatul Ulum Campurejo Bojonegoro. *Jurnal SOLMA*, 14(2), 2438–2445. <https://doi.org/10.22236/solma.v14i2.18091>
- Cindarbumi, F., & Mufid, M. (2021). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI “PELATIHAN PEMBUATAN KERIPIK DARI PELEPAH PISANG (KRISBOG)” BOJONEGORO. *AL-UMRON: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–42. <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/al-umron/article/view/731>
- Kusniar, N. N. U., Habibullah, M. N., Levia, Z. A., Marfuah, S., Alfiansyah, A. T. H., Anisa, F., Nurdiansyah, D., & Kusna, S. L. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Mochi Melon Hidroponik. *Reswara: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(2), 821–830. <https://doi.org/10.46576/rjpkkm.v6i2.6028>
- Mahmudah, N., Anam, K., & Ningrum, I. K. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Produk Kerajinan Pelepah Pisang untuk Meningkatkan Perekonomian Desa Jumpat Bojonegoro. *Jurnal SOLMA*, 13(1), 140–148. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i1.14238>
- Marlina, L., Monica, R. D., Yurika, Y., Damayanti, E., & Pujilestaria, I. (2025). PENYULUHAN DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENANGANAN STUNTING DI DESA JATISARI BANDUNG. *PUAN INDONESIA*, 7(1), 507–522. <https://doi.org/10.37296/jpi.v7i1.406>
- Panggabean, F. Y., & Dewi, R. (2021). PEMANFAATAN PELEPAH PISANG MENJADI KERAJINAN UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN KELOMPOK PKK PANTAI JOHOR. *D'edukasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 48–57. <https://doi.org/10.25273/dedukasi.v1i2.10973>
- Ristanti, I. G., Nareswari, Z. A., Soka, L. G. M., & Hamdani, M. I. I. (2025). Pengembangan Potensi Desa dan Pemberdayaan Masyarakat melalui KKN Kolaboratif 175 di Desa Bedadung. *Dedication: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 399–408. <https://jurnal.unipar.ac.id/index.php/dedication/article/view/2614>
- Safa'atillah, N., Rokhmattillah, U., Rohmah, H., & Anggraeni, M. (2022). Peningkatan Perekonomian Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an (Study Kreativitas Kerajinan Pelepah Pisang Sebagai Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Trepan Babat Lamongan). *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 7(1), 314–318. <https://doi.org/10.33087/jmas.v7i1.376>
- Setyowulan, E. S., & Kusumaningrum, R. (2023). Pelatihan Pembuatan Kerajinan Tas Dari Pelepah Pisang untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Abdidas*, 4(5), 369–377. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i5.828>
- Sianturi, R. J., Romadhona, S. N., Aprilia, A., Racsyah, R. R., Sitorus, I., Nizar, D. Z. L., Nova, R. D., & Widyastuti, R. D. (2024). OPTIMALISASI POTENSI LOKAL MELALUI PEMANFAATAN LIMBAH PELEPAH PISANG MENJADI KERIPIK DI DESA SUKA AGUNG, MESUJI. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 3(1), 178–188. <https://doi.org/10.23960/jpfp.v3i1.8591>
- Sulistiawan, A., & Nurdiansyah, D. (2022). Pelatihan Pembuatan Dan Penggunaan Mesin Pilin Pelepah Pisang Di Desa Pomahan Kecamatan Baureno. *Jurnal SOLMA*, 11(3), 479–486. <https://doi.org/10.22236/solma.v11i3.10560>
- Trianita. (2025). *Sejarah Desa Mudung*. <https://www.scribd.com/document/829931401/Sejarah-Desa-Mudung>

Format Sitasi: Ubaidillah, M.Z., Nabila, A., Rista, T.F., Romadona, S.R., Fasroin, S., Julianto, K.A., Wicaksono, A.A., Nurfirdaus, R.E., Pradana, M.Y.E., Nurdiansyah, D., Pribadi, T. (2026). Pemberdayaan Ekonomi Kreatif Melalui Pelatihan Kerajinan Pelepah Pisang di Desa Mudung Bojonegoro. *Reswara. J. Pengabdi. Kpd. Masy.* 7(1): 127-136. DOI: <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v7i1.7490>



Reswara: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat oleh Universitas Dharmawangsa Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan dengan Lisensi Internasional Creative Commons Attribution NonCommercial ShareAlike 4.0 ([CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/))